

BAB 5

PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Segala pelabelan yang dilekatkan pada pekerja domestik migran Indonesia secara tidak langsung juga melabel masyarakat Indonesia secara umum. Saya merasa sebagai orang Indonesia tidak ada harganya di sana. Kami dilecehkan bahkan oleh bangsa sendiri. Ketika saya dan teman-teman, yang kalau boleh berbesar kepala adalah orang-orang dengan pendidikan tinggi, bisa dilecehkan seperti itu saya membayangkan apa yang para pekerja domestik itu rasakan.

Para pekerja domestik merasa sakit hati atas segala pelabelan yang dilekatkan kepada mereka. Generalisasi umum yang dilakukan masyarakat UEA dirasa tidak adil karena tidak semua pekerja domestik seperti itu. Mereka mengatakan bahwa mereka juga manusia sama seperti orang-orang UEA. Dan para pekerja domestik itu pun menganggap bahwa orang UEA tidak lebih baik dari label yang mereka buat terhadap pekerja domestik.

Para pekerja domestik juga harus mempertahankan dirinya jika mereka ingin selamat. Kondisi kerja di rumah majikan yang dirasa menyiksa bagi para pekerja domestik ini tidak bisa mereka hadapi untuk jangka waktu lama. Sabar mempunyai batasnya. Kabur menjadi jalan terbaik untuk lepas dari siksaan majikan. Penampungan KBRI dianggap sebagai tempat yang aman bagi para pekerja domestik tersebut. Tapi pada kenyataannya, di penampungan KBRI mereka tetap direndahkan dan dibedakan. Nasib mereka pun belum tentu menjadi lebih baik di penampungan KBRI.

Nilai paling dasar pekerja domestik yang mereka bawa ke UEA pun ditantang oleh majikan. Para pekerja domestik ini memilih UEA salah satu alasannya adalah karena UEA negara Islam. Mereka menganggap bahwa mereka bisa menjalankan ibadah dengan nyaman. Pada kenyataannya, para majikan mereka

tidak solat dan tidak memperbolehkan mereka solat. Mereka terpaksa melakukan resistensi untuk bisa mempertahankan nilai ini.

Berbagai resistensi dilakukan oleh para pekerja domestik migran ini baik yang bentuknya everyday forms of resistance ataupun yang open defiance/ public confrontation. Pada pekerja domestik migran ini, bentuk open defiance/ public confrontation sering dirasa lebih memberi manfaat dibandingkan dengan everyday forms of resistance. Seorang dari mereka bahkan lebih baik ditangkap polisi daripada harus kembali ke rumah majikan. Dengan semua pengalaman yang dialami oleh para pekerja domestik migran ini, UEA tidak lagi dipandang sebagai imagined world oleh mereka melainkan sebagai hell world.

5.2. Refleksi

Ada banyak hal dalam penelitian ini yang menurut saya kurang tergali. Salah satunya adalah masalah pacaran dan “kaburan” karena saya tidak bertemu dengan pekerja domestik yang mempunyai pengalaman pacaran dan “kaburan”. Seorang teman yang saya temui di sana pernah mengajak saya untuk datang ke sebuah club malam untuk bertemu dengan para “kaburan” ini. Namun saat itu saya sudah lelah sekali dan lebih memilih untuk beristirahat.

Terkait dengan pengalaman pahit yang dialami oleh beberapa perempuan yang dilecehkan karena mengaku orang Indonesia, saya tidak pernah mengalaminya. Bahkan di super market dekat flat, pemilik super market (orang Pakistan atau Bangladesh) melayani saya dengan ramah. Dia membantu saya untuk mencari barang yang saya perlukan. Tidak terasa adanya pandangan merendahkan dari dirinya. Saya memang pernah dilecehkan di sebuah studio foto saat pemiliknya menatap dada saya karena baju yang saya pakai agak turun ke bawah. Tapi menurut saya pelecehan ini terjadi bukan karena saya orang Indonesia tapi karena saya perempuan.

Saya juga merasakan apa yang mungkin dialami oleh majikan. Pada saat FGD di penampungan, para pekerja domestik diminta untuk membuat lingkaran kehidupan. Ada satu pekerja domestik yang harus saya ajari berulang-ulang, tapi

dia tetap tidak mengerti apa yang dimaksud. Saya lalu berpikir, jika majikan menghadapi pekerja domestik yang seperti ini bisakah dia sabar menghadapinya?

Secara keseluruhan, penelitian ini mengombang-ambingkan emosi. Terkadang saya sedih mendengar kisah pekerja domestik migran, terkadang saya juga kesal dengan cerita mereka. Saya marah ketika Bu Medusa bercerita tentang kelakuan para pekerja domestik. Saya gemas kepada Ana karena selalu mengomel. Tapi saya bisa tertawa lepas bersama para pekerja domestik di penampungan. Kami ibarat teman karena umuran saya seantaran dengan mereka. Ketika saya pulang, kami berpelukan dengan berlinangan air mata. Beberapa pekerja domestik migran mengatakan, “ya mbak, saya belum kebagian curhat sama mbak”. Saya bersyukur jika keberadaan saya bisa membantu mereka, minimal membantu meringankan beban psikologi. Berpisah dengan mereka cukup berat bagi saya, karena kebersamaan yang meskipun hanya sebulan, cukup memberi kesan pada diri saya.

